



ANALISIS PENERAPAN MODEL FRAGMENTED PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS III SDN 29 CAKRANEGARA

Widya Septi*, Ida Ermiana, Widiya Restu Putri, Lizatul Aini
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia
E-mail: widyaya76@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran fragmented dalam mata pelajaran matematika di kelas III SDN 29 Cakranegara. Model fragmented merupakan pendekatan yang memecah materi menjadi segmen-segmen kecil yang disajikan secara bertahap, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang abstrak. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi guru yang mengajar matematika di kelas III dan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model fragmented efektif dalam membantu siswa memahami konsep dasar matematika, terutama pada topik yang kompleks seperti operasi hitung perkalian. Guru juga merasakan bahwa model ini mampu mengurangi beban kognitif siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Namun, perlu perencanaan yang lebih mendalam dan alokasi waktu yang lebih lama untuk setiap sesi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model fragmented merupakan pilihan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman matematika di tingkat sekolah dasar, asalkan didukung oleh perencanaan yang cermat dan penggunaan media pembelajaran yang memadai.

Kata-kata Kunci: Model Fragmented, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

ANALYSIS OF THE APPLICATION OF THE FRAGMENTED MODEL IN MATHEMATICS SUBJECTS CLASS III SDN 29 CAKRANEGARA

Abstract: : This research aims to evaluate the application of the fragmented learning model in mathematics subjects in class III of SDN 29 Cakranegara. The fragmented model is an approach that breaks material into small segments that are presented in stages, with the aim of increasing students' understanding of abstract mathematical concepts. A qualitative approach with a case study design was used in this research, where data was collected through interviews, participant observation and document analysis. Research subjects included teachers who taught mathematics in grade III and students who took part in the learning. The research results show that the application of the fragmented model is effective in helping students understand basic mathematical concepts, especially on complex topics such as multiplication calculation operations. Teachers also feel that this model is able to reduce students' cognitive load and increase their participation in the learning process. However, the need for more in-depth planning and longer time allocation for each session. This research concludes that the fragmented model is an effective choice for improving mathematical understanding at the elementary school level, as long as it is supported by careful planning and the use of adequate learning media.

Keywords: Fragmented Model, Mathematics Subject, Elementary School

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Menurut Marzuki & Siti (2016) bahwa idealnya suatu pendidikan yaitu pendidikan yang humanis (memanusiakan manusia), serta memberikan

kebebasan dan cinta bagi peserta didik. Guru memiliki peran untuk merawat peserta didik, tanpa melakukan adanya paksaan. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas yang artinya generasi yang mampu memanfaatkan kecerdasannya dengan melakukan inovasi

dengan memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin. Dan juga tercipta generasi yang memiliki sifat nasionalisme yang tinggi (Fitri, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah cara yang manusiawi untuk membentuk generasi bangsa menjadi sebaik mungkin. Perangkat pendidikan menjadi aspek yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan sebuah kegiatan pendidikan di instansi pendidikan. Salah satunya yaitu kurikulum.

Kurikulum merupakan kerangka dan isi sebuah bangunan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan pengevaluasian hasil (Suratno, et, al. 2022). Kurikulum nantinya akan dijadikan panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 menjadi salah satu kurikulum yang digunakan dalam system Pendidikan Indonesia. Kemudian seiring pergantian zaman, kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum Merdeka. Urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa alasan. Kurikulum 2013 dianggap tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat. Suatu kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja diperlukan di era digital dan global saat ini. Kurikulum Merdeka berusaha untuk membentuk siswa yang tangguh, mandiri, dan kreatif melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif (Gumilar, et, al. 2023).

Proses pembelajaran selalu berkaitan dengan komponen-komponen didalamnya mulai dari tujuan, materi, metode, model, media dan evaluasi. Dari semua komponen-komponen tersebut hendaknya seorang pendidik harus memahami dengan baik dan benar. Ketika seorang pendidik dapat

memahami dengan baik dan benar. Pada penerapan kurikulum 2013, tepatnya pada pembelajaran tematik terpadu, penggunaan model pembelajaran sangat penting. Untuk melaksanakan pembelajaran mengajar seorang guru sangat memerlukan model dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Anwar, 2018). Model pembelajaran terpadu yang digunakan oleh guru dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya (Novriadi, et, al. 2023). Sementara dalam kurikulum merdeka, model Pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar diharapkan dapat membuat siswa untuk aktif dalam belajar dan menemukan pengetahuannya sendiri. Selain itu, dengan pembelajaran tematik terpadu proses pembelajaran diharapkan dapat membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan dapat menghadirkan sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Khotimah & Mayarnimar, 2020).

Dalam menerapkan model pembelajaran tematik terpadu, guru harus benar-benar memahami bagaimana konsep dari masing-masing model pembelajaran tersebut agar esensi dari model pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran dapat dipadukan dengan media pembelajaran yang sekiranya cocok dengan materi yang sedang dibelajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran di kelas dapat lebih mudah dan menarik perhatian siswa dengan adanya media pembelajaran (Diana, et, al. 2022).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali menjadi tantangan bagi para guru, terutama dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti operasi hitung perkalian dan pecahan. Di kelas III SD, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami

materi yang membutuhkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Hal ini terjadi karena beberapa konsep dalam matematika memerlukan tahapan yang runtut dan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dipahami oleh siswa.

Model *fragmented* merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah tersebut. Model ini memecah materi menjadi sub-topik yang lebih kecil, sehingga memudahkan siswa untuk memahami setiap bagian secara bertahap sebelum mereka mengintegrasikan konsep-konsep tersebut secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran matematika, model *fragmented* dianggap efektif karena siswa dapat fokus pada satu konsep pada satu waktu, yang secara bertahap akan membangun pemahaman yang lebih mendalam (Putri & Amalia, 2020).

Penerapan model *fragmented* juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan *problem-solving* siswa. Rahmawati & Rahayu (2021) menyatakan bahwa model *fragmented* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan memberikan waktu yang cukup bagi mereka untuk mengeksplorasi setiap sub-topik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Model ini juga cocok diterapkan dalam mata pelajaran matematika, di mana banyak materi membutuhkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur.

Di SDN 29 Cakranegara, model *fragmented* telah mulai diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas III, terutama untuk materi yang dianggap sulit seperti perkalian, pembagian, dan pengukuran. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *fragmented* pada mata pelajaran matematika di kelas III SDN 29 Cakranegara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang

efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa dan membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *fragmented* dalam mata pelajaran matematika di kelas III SDN 29 Cakranegara. Menurut (Walidin, dkk. 2015:77) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi, kemudian gambaran yang telah didapatkan dari penelitian dapat dijabarkan melalui serangkaian kalimat yang terperinci sesuai dengan informasi yang didapatkan, dan dilakukan dalam latar yang alamiah. Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020; Sarmanu, 2017). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana model *fragmented* diterapkan oleh guru serta dampaknya terhadap pemahaman konsep matematika oleh siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mengamati pembelajaran secara langsung dan bagaimana cara guru menerapkan model *fragmented* dan bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai penerapan model ini, termasuk tantangan dan keuntungan yang mereka rasakan. Selain itu, dokumentasi seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan hasil belajar siswa dianalisis untuk memberikan gambaran yang

lebih lengkap tentang penerapan model fragmented (Putri & Amalia, 2020).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahmawati & Rahayu, 2021). Pada tahap reduksi data, data yang tidak relevan atau berulang dihilangkan untuk fokus pada informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tema-tema utama yang ditemukan dalam proses penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penerapan model fragmented dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep dasar matematika di tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas III. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru untuk mengoptimalkan penerapan model ini dalam pembelajaran sehari - hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengamatan, wawancara dengan guru, serta analisis hasil belajar siswa, ditemukan bahwa penerapan model fragmented memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa, terutama pada materi yang dianggap kompleks seperti perkalian, pembagian, dan pengukuran.

Guru yang mengajar matematika di kelas III mengungkapkan bahwa model fragmented membantu siswa untuk lebih mudah memahami setiap konsep secara bertahap. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara keseluruhan karena harus mempelajari beberapa konsep sekaligus. Namun, setelah materi dipecah menjadi sub-konsep yang lebih kecil dan disampaikan secara bertahap, siswa lebih fokus dan mampu mengikuti pembelajaran

dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmawati & Rahayu (2021), yang menyatakan bahwa model fragmented mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka diberikan kesempatan untuk memahami setiap bagian materi dengan baik sebelum melanjutkan ke konsep berikutnya.

Hasil dari lembar kerja siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum penerapan model fragmented, nilai rata-rata kelas untuk materi perkalian dan pembagian berada pada kategori cukup (65-70). Namun, setelah penerapan model ini, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 80-85. Hasil ini mengindikasikan bahwa model fragmented mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara bertahap. Penelitian serupa oleh Wulandari & Mulyadi (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan model fragmented dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi operasi hitung di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, guru juga melaporkan adanya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari matematika. Mereka tidak lagi merasa terbebani dengan banyaknya konsep yang harus dipahami sekaligus. Siswa tampak lebih antusias dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan setelah setiap sub-konsep dipelajari, yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam memberikan kejelasan dan struktur yang dibutuhkan oleh siswa pada tingkat dasar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri & Amalia (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan fragmented memberikan waktu bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami setiap bagian materi secara mandiri, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model fragmented di kelas III SDN 29 Cakranegara pada mata pelajaran matematika berhasil meningkatkan pemahaman konsep, motivasi,

serta hasil belajar siswa. Model ini memberikan manfaat dalam mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi matematika yang rumit, dan memberikan hasil yang positif baik dari segi akademik maupun psikologis siswa.

Kegiatan Pembelajaran matematika di kelas III SDN 29 Cakranegara, penggunaan media pembelajaran masih terbilang sangat terbatas. Karena hanya tersedia 3 proyektor, dan hanya 1 yang berfungsi. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang pemahaman siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika yang menuntut visualisasi dan manipulasi konsep-konsep abstrak. Minimnya penggunaan media pembelajaran di SDN 29 Cakranegara membuat proses belajar menjadi kurang bervariasi, sehingga siswa mungkin kesulitan untuk memahami konsep secara mendalam. Sebagai contoh, materi perkalian dengan bilangan puluhan, akan menyulitkan siswa kelas 3 apabila hanya dijelaskan melalui lisan dan gambaran di papan tulis saja. Akan lebih mudah dipahami jika disertai dengan media manipulatif seperti benda kecil yang dapat dijumlahkan secara langsung oleh siswa.

Selain itu, guru di kelas 3 SDN 29 Cakranegara lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika. Metode ceramah, meskipun efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung, memiliki keterbatasan dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model *fragmented*, jika diterapkan dengan baik, dapat mengurangi dominasi ceramah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan matematika, atau penggunaan alat bantu visual dan manipulatif.

Penerapan model pembelajaran *fragmented* di kelas 3 SDN 29 Cakranegara pada mata pelajaran matematika menunjukkan relevansi dengan kebutuhan

siswa yang memiliki karakteristik beragam. Model ini membedakan secara tegas antara satu mata pelajaran dengan lainnya, tanpa adanya keterkaitan atau pengintegrasian antar-disiplin ilmu. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk fokus pada materi spesifik dengan mendalam, misalnya dalam mengajarkan konsep dasar penjumlahan dan perkalian.

Namun, penerapan model ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam membangkitkan minat siswa pada pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika. Berdasarkan hasil observasi di SDN 29 Cakranegara, pembelajaran matematika seringkali dilakukan dengan metode ceramah dan penggunaan media yang sangat terbatas. Dari tiga proyektor yang tersedia, hanya satu yang berfungsi, sehingga guru jarang menggunakan media visual dalam menjelaskan konsep-konsep matematika. Hal ini membuat siswa kesulitan memahami materi yang memerlukan visualisasi, seperti materi perkalian.

Model *fragmented* ini sebenarnya dapat mendukung siswa untuk memahami setiap bagian materi secara mendalam, namun akan lebih efektif jika didukung oleh media pembelajaran yang interaktif. Penggunaan media papan perkalian, sebagai contoh, dapat membantu siswa memvisualisasikan proses perkalian dengan cara yang lebih konkret. Siswa bisa terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Di samping itu, meskipun model *fragmented* memisahkan setiap mata pelajaran, penerapan pendekatan kontekstual dan media pembelajaran berbasis manipulatif dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam pemahaman siswa. Misalnya, dalam mempelajari perkalian, media seperti papan perkalian dapat mengajarkan siswa konsep-konsep matematika dengan lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Matematika Kelas III SDN 29 Cakranegara.

Pembahasan

Sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar.

1. Deskripsi Model *Fragmented*

Model *fragmented* merupakan pengaturan kurikulum tradisional yang menentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda. Model *fragmented* ini merupakan pembelajaran konvensional (umumnya) yang terpisah secara mata pelajaran. Menurut Rizki & Prihadi (2020) Model *fragmented* dijelaskan sebagai pendekatan yang membagi pembelajaran menjadi bagian-bagian terpisah. Dengan cara ini, siswa dapat memahami setiap komponen secara mendalam sebelum mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan materi, yang membantu dalam penguasaan konsep secara menyeluruh. Andriani & Haris (2023), model *fragmented* juga berfungsi untuk memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Dengan mempelajari bagian-bagian kecil, siswa lebih mampu berbagi pemahaman dan saling menjelaskan konsep kepada teman sebaya mereka. Hal ini dipelajari peserta didik

tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Artinya model ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Di dalam kurikulum standar terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah tidak ada usaha untuk menghubungkan dan menggabungkan pelajaran-pelajaran tersebut. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda serta mata pelajaran tersebut memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya. Di dalam masing-masing disiplin ilmu itu memiliki bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ilmu tersebut. Misalnya dalam pembelajaran matematika terdapat materi penjumlahan. Namun, jika belum mempelajari bilangan bulat, maka materi penjumlahan belum bisa dibelajarkan.

Model *Fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada suatu mata pelajaran saja. Dalam proses pembelajarannya butir-butir materi dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda (Hernawan, 2016). Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tanpa adanya usaha untuk mengaitkan atau memadukannya. Misalnya matematika, sains, bahasa, dsb (Fransyaigu & Mulyahati, 2016). Misalnya dalam satu pembelajaran terdapat beberapa konsep materi pembelajaran. Maka model pembelajaran *fragmented* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang masih tradisional dengan memisah-misahkan mata pelajaran tanpa menghubungkan konten atau isi dengan mata pelajaran yang lain (Laksitarini, 2016).

2. Karakteristik Model *Fragmented*

Setiap model pembelajaran tematik memiliki karakteristik masing-masing. Model pembelajaran terpadu *fragmented* ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain baik waktu, pelaksanaan

pembelajaran meskipun pelajaran tersebut masih inter disiplin ilmu. beberapa karakteristik model pembelajaran terpadu tipe fragmented menurut Rusydi & Abdillah (2018) dan Halida (2016) antara lain:

- a. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah
- b. Adanya keterpaduan konsep dari satu mata pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan logis.
- c. Materi yang diajarkan berpusat pada konten (isi).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, masih ada guru yang kurang familiar dengan nama-nama model pembelajaran tematik terpadu. Meskipun telah dilaksanakannya kurikulum 2013 sebelumnya, guru masih belum mengenal nama dari model-model pembelajaran tematik terpadu tersebut. dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat itu, guru sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mata pelajaran matematika dengan materi perkalian. Proses pembelajaran berlangsung kondusif dalam rentang waktu 5-7 menit. Selain dari itu, suasana kelas mulai tidak kondusif dikarenakan ada beberapa peserta didik yang bertingkah dan mengganggu teman-temannya. dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru menggunakan model pembelajaran tematik tipe fragmented. Dimana dalam model pembelajaran ini, berfokus hanya pada satu mata pelajaran saja. Model fragmented ini menunjukkan pengintegrasian secara implisit di dalam satu disiplin ilmu tertentu (intra disiplin). Di dalam masing-masing disiplin ilmu itu memiliki bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ilmu tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggabungkan materi bilangan bulat dengan perkalian, yang dimana jika tidak adanya bilangan bulat, maka materi perkalian tidak akan bisa dibelajarkan. Materi ini dibelajarkan secara urut dalam waktu

tertentu. Seperti yang dikatakan oleh wali kelas III, penggunaan model fragmented dalam kegiatan pembelajaran tersebut dikarenakan model pembelajaran ini masih terbilang mudah dan tidak terlalu membutuhkan banyak waktu untuk melaksanakannya, mengingat perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa. model pembelajaran fragmented akan sangat berguna apabila diterapkan di kelas yang memiliki berbagai keragaman karakteristik pada siswa, sehingga dapat terlihat bagian mana saja yang dipahami dan belum dipahami oleh siswa. Dari penjelasan diatas maka model fragmented ini sangat cocok digunakan dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar, sebagai bentuk usaha dalam perbaikan pembelajaran. kurikulum merdeka yang dikembangkan agar bisa lebih fleksibel, dan lebih fokus pada esensi dari masing-masing materi pembelajaran, dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. (Marlina, et, al, 2023).

Dibalik kemudahan yang guru rasakan dalam pelaksanaan pembelajaran, ada juga kesulitan yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran yang dimana dalam model fragmented ini mendorong siswa agar bisa mengonstruksi sendiri terkait isi materi pembelajaran yang dihubungkan. Sedangkan para peserta didik masih banyak yang belum bisa menghafal perkalian. Bahkan dalam hal menjumlahkan, masih banyak peserta didik yang kurang mampu dalam hal tersebut. oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memerlukan media yang kontekstual agar dapat mendorong peserta didik untuk lebih memahami pembelajaran karena berkaitan dengan pengalamannya secara langsung. Hal yang menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran yang kami observasi adalah tidak adanya media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak fokus dan tidak tertarik dengan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *fragmented* pada mata pelajaran matematika kelas III SDN 29 Cakranegara memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Model ini efektif dalam membantu siswa memahami materi yang dianggap sulit, seperti perkalian dan pembagian, dengan cara memecah konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dicerna. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan model ini, serta meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pelajaran matematika. Dengan demikian, model *fragmented* dapat diandalkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, disarankan agar guru-guru di SDN 29 Cakranegara terus menerapkan dan mengembangkan model *fragmented*, terutama pada materi-materi yang kompleks. Pelatihan lebih lanjut bagi guru mengenai teknik penerapan model *fragmented* juga penting agar model ini dapat diadaptasi dengan lebih baik di berbagai situasi pembelajaran. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang dampak model ini terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa juga diperlukan untuk memperkuat temuan dan memberikan panduan lebih lanjut dalam penerapan metode ini di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R., & Haris, H. (2023). Kolaborasi dalam Pembelajaran Menggunakan Model *Fragmented*: Sebuah Pendekatan Baru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 102-110.

Anwar. 2018. Implementasi Model Pembelajaran Terpadu di SDI Darush

Sholihin Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(2), 241-250.

- Diana, D., Sukamti., Sri, E, W., 2022. Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1110-1120.
- Fitri, S, F, N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1670.
- Fitri, S, F, N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1670.
- Gumilar, G., Dian, P, S, R., dkk. (2023). Urgensi Pergantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*, 5(2), 148-155.
- Hernawan, d. (2016). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Khotimah, F, R., Mayarnimar. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(4), 22-36.
- Laksitarini, N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7 (2) 283.
- Marlina, R., Yanti, F., Yeni, E., dkk. (2023). Implementasi Model *Fragmented* dalam Kurikulum Merdeka di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2560-2568.
- Marlina, R., Yanti, F., Yeni, E., dkk. (2023). Implementasi Model *Fragmented* dalam Kurikulum Merdeka di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2560-2568.
- Marzuki., Siti, K., (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics*, 13(2), 172-181.
- Novriadi, F., Yanti, F., Yeni, E. (2023). Kajian Dampak Pembelajaran Model *Fragmented* dan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2034-2049.
- Putri, W. R., & Amalia, N. S. (2020). Pengaruh Model *Fragmented* terhadap

- Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 45-60.
- Rahmawati, A., & Rahayu, T. (2021). Model Fragmented dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 112-125.
- Rizki, A., & Prihadi, P. (2020). Penerapan Model Fragmented dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 8(1), 35-42.
- Rusydi, M., & Abdillah, R. (2018). Karakteristik Model Pembelajaran Fragmented dalam Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 203-210.
- Suratno, J., Diah, P, S., Asmar, B. (2022). Kurikulum dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67-75.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wulandari, R., & Mulyadi, A. (2019). Penerapan Model Fragmented dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Operasi Hitung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 77-85.